

Etnomusiologi

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	049/ FSP/ PES/ 2001	
KLAS		
TERIMA	29/10 2001	



Untuk

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
SEMOGA BERMANFAAT

EJA YULAEIANI

FEBRUARI 2001

SENI PANTUN SUNDA
SEBAGAI SARANA RITUAL DAN HIBURAN

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora



Diajukan oleh:

Ela Yulaeliah
8867/IV-4/693/97

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2000

Tesis

dipersiapkan dan disusun oleh

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 25 Nopember 2000

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

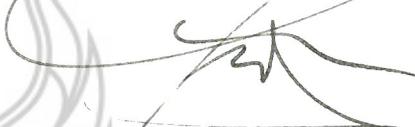


Dr. Sri Hastanto, S.Kar
Pembimbing Pendamping I

.....
Pembimbing Pendamping II

.....

Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Dr. R.M. Soedarsono



Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian

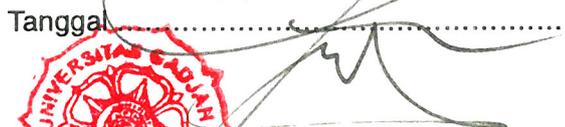


Prof. Dr. Djoko Soekiman

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

16 DEC 2000

Tanggal


Prof. Dr. E.M. Soedarsono

Pengelola Program Studi : Pengkajian, Seni Pertunjukan
dan Seni Rupa



PERNYATAAN

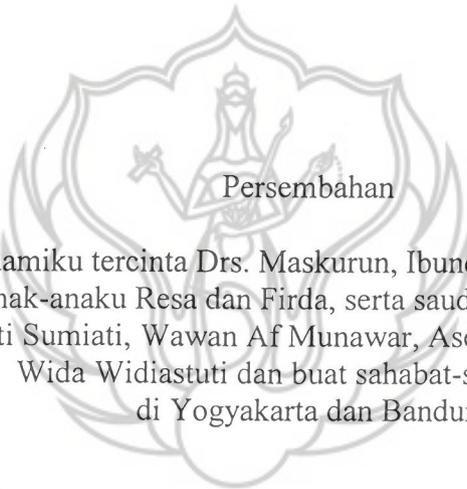
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk menempuh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang Pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Nopember 2000

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ela Yulaeliah', written over a horizontal line.

Ela Yulaeliah



Persembahan

Buat suamiku tercinta Drs. Maskurun, Ibunda Titin Sulaeman,
buat anak-anaku Resa dan Firda, serta saudaraku sekandung:
Yati Sumiati, Wawan Af Munawar, Asep Kurniawan,
Wida Widiastuti dan buat sahabat-sahabatku
di Yogyakarta dan Bandung.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Rahman yang telah memberikan rahmat dan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul "Seni Pantun Sunda Sebagai Sarana Ritual dan Hiburan".

Secara khusus penulis sampaikan terimakasih kepada yang terhormat Dr. Sri Hastanto S. Kar, selaku pembimbing utama dalam penulisan ini, juga kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono selaku ketua program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa yang telah memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas berat ini.

Pada kesempatan ini pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI) yang telah memberi kesempatan dan dana kepada penulis untuk mengikuti studi Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Begitu pula ucapan terimakasih disampaikan kepada para dosen Program S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan, seperti: Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, Prof. Dr. Safri Sairin, Prof. Dr. Kodiran, Dr. J. Hans Daeng, Prof. Soedarso Sp. M.A, Dr. Sumartono, yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga dan memberi wawasan baru kepada penulis.

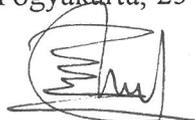
Terima kasih dan rasa hormat penulis ucapkan kepada keluarga Tatang Suryana S.Kar dan STSI Bandung yang telah membantu selama penulis mengadakan penelitian, juga kepada bapak Enoch Atmadibrata, Prof. Dr. Yudistira Garna, Drs. Enip Sukanda, DH. Nurendah Hamidimadja (pengamat kebudayaan Baduy), yang telah banyak memberikan bantuan pengetahuan dan informasi di lapangan.

Kepada seluruh teman-teman mahasiswa Pengkajian Seni Pertunjukan khususnya Dinda Satya Upaja Budi, S. Kar, dan dosen Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Jurusan Etnomusikologi khususnya Drs. Sukotjo, M. Hum, I Wayan Senen, S.S.T, M. Hum, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terimakasih atas segala bantuan dan motivasi yang diberikan dengan cara mereka masing-masing.

Sebagai puncak rasa terimakasih penulis sampaikan kepada suami tercinta Drs. Maskurun dan Ibunda Titin Sulaeman atas pengorbanan dan kasih sayangnya yang tidak terhingga, serta kakak dan adik-adik dan keluarga penulis.

Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Rahman memberikan rakhmat dan hidayah kepada hambaNya yang bersyukur dan berhati mulia.

Yogyakarta, 25 Nopember 2000



Ela Yulaeliah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	III
PRAKATA.....	IV
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	VIII
DAFTAR FOTO.....	IX
ABSTRACT.....	XI
ABSTRAK.....	XII
BAB I. PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Tinjauan Pustaka.....	10
D. Landasan Teori.....	14
E. Metode Penelitian.....	19
BAB II. GAMBARAN UMUM SENI PANTUN SUNDA.....	24
A. Kebudayaan Sebagai Penyangga Hidup Seni Pantun Sunda.....	24
1. Hubungan Alam dengan Seni Pantun Sunda.....	32
2. Status Sosial dan Kehidupan Para Pemantun.....	36
B. Seni Pantun Sunda.....	43
1. Tinjauan Historis Seni Pantun Sunda.....	45
2. Unsur-unsur Seni Dalam Seni Pantun Sunda.....	52
a. Unsur Seni sastra.....	52
b. Unsur Seni Musik.....	55
3. Seni Pantun Sunda dan Pertunjukannya.....	56
a. Seni Pantun Ritual.....	60
b. Seni Pantun Hiburan.....	61
BAB III. KAJIAN ORGANOLOGI DAN MUSIK SENI PANTUN SUNDA ...	64
A. Kajian Organologi.....	64
1. macam-macam Kacapi Sunda.....	66
2. Pelarasan.....	76
3. Fungsi dan Motif Petikan Kacapi.....	77
a. Fungsi Kacapi Pantun.....	77
b. Macam-macam Teknik Tabuhan Kacapi Pantun.....	78
B. Kajian Musik Seni Pantun Sunda.....	86
1. Lagu Pokok Berirama Bebas.....	90
2. Lagu Selingan.....	101

BAB IV. SENI PANTUN SUNDA PADA MASA SEKARANG.....	104
A. Seni Pantun Sunda dan Fungsinya di Masyarakat.....	104
1. Dalam Upacara Ritual.....	105
a. Dalam Upacara Ngaruat.....	107
b. Dalam Upacara Perkawinan.....	126
c. Dalam Selamatan dan Perayaan Sosial lainnya.....	131
2. Seni Pantun Sunda Sebagai Sarana Hiburan.....	134
B. Upaya Pelestarian.....	142
1. Strategi dan Upaya Pelestarian Oleh Pemerintah Daerah.....	144
2. Upaya Pelestarian oleh Seniman dan Budayawan.....	145
3. Upaya Pelestarian oleh Juru Pantun.....	147
BAB V. KESIMPULAN.....	150
KEPUSTAKAAN.....	154
SUMBER TIDAK TERCETAK.....	157
GLOSARIUM.....	158
LAMPIRAN.....	160
1. DAFTAR INFORMAN.....	161
2. PEMANTUN YANG MASIH AKTIF SEKABUPATEN BANDUNG.....	162
3. DATA ORGANISASI KESENIAN SEKODYA BANDUNG.....	164



DAFTAR GAMBAR

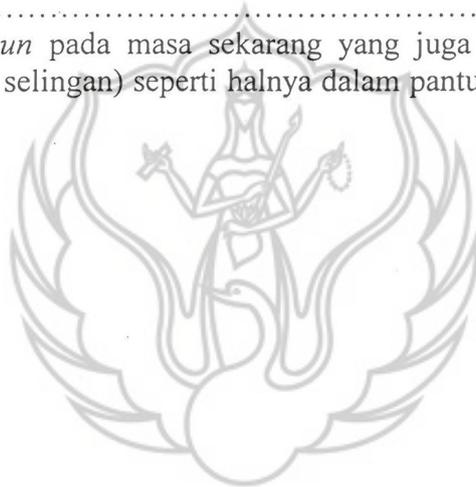
Gambar 1: <i>Juru pantun</i> dengan memakai busana tradisional <i>baju kampret</i> dan ikat kepala <i>barangbang semplak</i>	58
Gambar 2: <i>Kacapi pantun/parahu/gelung/indung</i> , tampak dari samping.....	72
Gambar 3: <i>Kacapi pantun/parahu/gelung/indung</i> , tampak dari atas.....	72
Gambar 4: <i>Kacapi pantun/parahu/gelung/indung</i> , tampak dari bawah.....	73
Gambar 5: <i>Kacapi siter/peti/ warung kopi</i>	73



DAFTAR FOTO

Foto 1:	27
Gambaran daerah pertanian <i>huma</i> di Baduy Luar, 1999 (foto: koleksi pribadi Dinda SU. Budi)	
Foto 2:	30
Upacara <i>ngalaksa</i> yang dilakukan masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang untuk penghormatan kepada Dewi Sri. Upacara ini memakai instrumen kacapi dan tarawangsa, 2000 (foto: Ela Yulaeliah)	
Foto 3:	31 ^a
Sesaji yang lengkap dipakai dalam upacara penghormatan Dewi Sri (<i>ngalaksa</i>) di Ranca Kalong Kabupaten Sumedang, 2000 (foto: Ela Yulaeliah)	
Foto 4:	39
<i>Juru pantun</i> Endit Syamsudin pada saat menerima anggota masyarakat yang meminta pertunjuk dan wejangan dalam rangka menikahkan putranya, 1999 (foto: Ela Yulaeliah)	
Foto 5:	62
Sesaji yang lengkap dalam upacara <i>ngaruat</i> , 1997 (foto: Koleksi pribadi Mia Sudrajat)	
Foto 6:	63
Sesaji yang kurang lengkap pada perayaan syukuran, 1999 (foto: Ela Yulaeliah)	
Foto 7:	74
Kacapi Baduy, 1987 (foto: koleksi musiem Sribaduga Bandung)	
Foto 8:	75
Penyajian pantun oleh Endit Syamsudin memakai kacapi siter, 1999 (foto: Ela Yulaeliah)	
Foto 9 :	109
Suasana dalam rumah pada saat dilaksanakan upacara <i>ngaruat</i> . <i>Juru pantun</i> dengan <i>kacapi pantunnya</i> dan peserta duduk melingkar mengitari sesaji, 1997 (foto: Koleksi pribadi Mia Sudrajat).	
Foto 10:	117
Sesepuh atau tokoh agama sedang membacakan doa-doa sambil sesekali menaburkan potongan-potongan kemenyan ke dalam <i>parupuyan</i> sebagai pembuka upacara <i>ngaruat</i> , 1997 (Foto: Koleksi pribadi Mia Sudrajat).	

Foto 11:	124
Penonton yang sekaligus sebagai peserta upacara duduk di kursi agak jauh dari arena agar tidak terikat dengan jalannya upacara sehingga dapat meninggalkan arena sewaktu-waktu bila diinginkan, 1997 (foto: Koleksi pribadi Mia Sudrajat).	
Foto 12:	135
Acara selamatan (kenduri) dalam rangka memeriahkan hari jadi sebuah perkumpulan dengan memakai seni pantun (Foto: Ela Yulaeliah)	
Foto 13:	139
Keadaan tempat tinggal Enjum, <i>juru pantun</i> yang tetap memegang tradisi dengan hanya menyajikan seni pantun <i>buhun</i> , 1999 (foto: Ela Yulaeliah)	
Foto 14:	140
Keadaan tempat tinggal Endit, <i>juru pantun</i> yang bersedia menyajikan <i>pantun buhun</i> maupun pantun kreasi, 1999 (foto: Ela Yulaeliah).	
Foto 15:	143
Penyajian pantun <i>buhun</i> pada masa sekarang yang juga memakai <i>juru alok</i> (penyanyi dalam lagu selingan) seperti halnya dalam pantun kreasi, 1999 (foto: Ela Yulaeliah)	



THE SUNDANESE PANTUN RECITATION ART
AS A MEANS OF RITUAL AND ENTERTAINMENT

(Abstract)

By Ela Yulaeliah

The following is a qualitative research in a multidisciplinary approach. The available data are collected from library research, participant observation, and interviews. The data are culturally interpreted so as to observe Sundanese pantun as an art form and its function in the Sundanese-speaking community in West Java.

The art of *pantun* is a small theatrical performance which is presented by a *juru pantun*, professional *pantun* reader and accompanied with a *kacapi* plucked instrument. The performance deals with a story in the mode of *antawacana* or sung dialogues by characters of the story. The dialogues must be presented with *sekar gending*. Prior to the second World War, when Sundanese traditional culture was still comparatively original, the art of *pantun* purely belonged to peasant societies. The sole function of *pantun* theatrical performance was to express peasants' deep sense of gratitude to Nyi Pohaci Sanghiyang Asri (Sundanese rice goddess) for her blessing for abundant paddy and other agricultural crops in the year. There are two kinds of the *pantun* performance, that is before or after harvest.

In its later development, in terms of its social function, the *pantun* performance is widely accepted for the rites of passages, e.g. birth ritual ceremonies, circumcision, wedding rite, etc., *ngalokat* or *ngaruwat*, meaning the rite of propitiating ancestors, for exorcizing evil spirits, and so on. Dealing with its development in musical aspect, *pantun* recitation performance is then completed with *gamelan* in both tuning systems: *pelog* and *slendro* without leaving *kacapi* as the main instrument. As in the case of Javanese puppet shadow play, *wayang kulit*, the *pantun* art cannot avoid some interference in its literary aspect, that is that the folk art of *pantun* should be informative for social, economic, as well as political development, parallel with the programs conducted by the government. In this regard, *juru pantun*, the only leader of the performance has his more important role during the performance. He should be creative, open to new *pantuns*, as new creation, and finally it should be kept in mind that the ritual aspect is still important, though at present the art of *pantun* is also accepted as a means of entertainment.

SENI PANTUN SUNDA
SEBAGAI SARANA RITUAL DAN HIBURAN
(Abstrak)
Oleh Ela Yulaeliah

Berikut ini adalah suatu penelitian kualitatif dengan suatu pendekatan multidisipliner. Data yang ada telah dikumpulkan dari penelitian pustaka, observasi partisipan, dan beberapa wawancara. Data tersebut itu secara kultural ditafsirkan untuk mengamati pantun sebagai suatu seni dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat pribumi penutur Bahasa Sunda di Jawa Barat.

Seni pantun adalah suatu pertunjukan teater berskala kecil, yang disajikan oleh juru pantun, seorang pembaca pantun Sunda profesional, dan diiringi dengan instrumen musik, kacapi. Pertunjukan ini menyajikan suatu cerita dengan *antawacana* atau percakapan yang dinyanyikan para tokoh dalam cerita pantun. Dialog-dialognya disajikan dengan *sekar gending*. Sebelum Perang Dunia Kedua, waktu budaya tradisi Sunda relatif murni, seni pantun ini hanya dimiliki masyarakat petani Sunda. Fungsi tunggal seni teater berpantun itu adalah untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang dalam dari para petani kepada (*Nyi Pohaci Sanghyang Asri*) Dewi Padi karena berkahnya berupa panen padi dan hasil bumi lainnya yang melimpah selama tahun yang bersangkutan. Ada dua pilihan bagi pementasan seni pantun ini, yakni sebelum atau sesudah panen berakhir.

Dalam perkembangannya kemudian, menurut makna fungsi sosialnya, seni pantun telah meluas diterima untuk berbagai upacara yang diperlukan dalam siklus kehidupan, misalnya saja upacara-upacara kelahiran anak, khitanan, upacara ritual perkawinan, dan sebagainya, *ngalokat* atau *ngaruwat*, yaitu upacara untuk mendapatkan kedamaian dari para leluhur, untuk mengusir roh-roh jahat, dan sebagainya. Tentang perkembangannya dalam sisi musik, pertunjukan resitasi pantun kemudian dilengkapi dengan gamelan berlaras *pelog-slendro* tanpa meninggalkan kecapi sebagai instrumen utamanya. Seperti halnya wayang kulit Jawa, seni pertunjukan pantun Sunda tidak dapat terhindar dari campur tangan dalam sisi sastranya, yaitu bahwa pantun sebagai seni rakyat harus informatif bagi perkembangan sosial, ekonomi, dan juga politik di Indonesia, sesuai dengan program-program Pemerintah. Dalam hal ini, juru pantun sebagai pemimpin tunggal dalam pertunjukan seni pantun memiliki peranan yang lebih besar selama pertunjukan itu. Ia harus kreatif, terbuka bagi munculnya sastra pantun kreasi baru, dan akhirnya harus diingat bahwa aspek ritual masih tetap penting, meskipun saat sekarang seni pantun juga diterima sebagai suatu sarana hiburan di kalangan masyarakat Sunda.

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan suatu ungkapan perasaan yang cenderung mencerminkan corak kebudayaan warga masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, pada masyarakat pertanian kreativitas seninya tidak akan jauh dari kreativitas mata pencaharian hidupnya yang pada umumnya akan menghasilkan karya berupa alat-alat untuk menunjang kebutuhan dalam bidang pertanian. Dengan kata lain kreativitas seni dalam masyarakat pertanian adalah suatu kreativitas pertanian¹.

Daerah Jawa Barat -- yang disebut juga daerah Pasundan-- masyarakatnya merupakan masyarakat pertanian-ladang, yang mengharuskan dirinya untuk berpindah-pindah tempat dalam mencari tanah garapannya. Dalam naskah Sunda *Siksa Kandang Karesian* yang ditulis pada tahun Saka 1440 atau tahun 1518 terjemahan Atja dan Saleh Danasmita tahun 1981, disebutkan telah adanya *panyawah*, yaitu pekerjaan yang dianjurkan kepada masyarakat untuk mempelajari alat-alat yang umumnya merupakan alat-alat untuk bekerja di ladang dan bukan alat-alat untuk bekerja di sawah. Alat-alat itu antara lain patik, beliung, kored, kujang dan

¹ Radcliffe-Brown dan Malinowski dalam Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p.39.

sebagainya.² Karena harus selalu berpindah-pindah untuk mencari tanah garapan yang baru, masyarakat tani-ladang mempunyai kelompok sosial yang lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat sawah. Selain itu, kesederhanaan dalam budayanya dan tidak menumpuk kekayaan merupakan bagian dari tata nilai hidup mereka. Hal ini akan membawa pengaruh terhadap teknologi kesenian mereka yang sederhana dan mudah dibawa kemana-mana³.

Berpindah-pindahnya tempat terjadi juga pada pusat pemerintahan/kerajaan. Tercatat beberapa kali terjadi perpindahan pusat kerajaan, yakni mulai dari pusat kerajaan di Galuh pada awal abad ke-8 Masehi, pusat kerajaan di Kawali, yang kemudian berakhir di Pakuan Pajajaran yang runtuh sekitar akhir abad ke-16.⁴ Sebenarnya nama-nama pusat kerajaan tersebut di atas sekarang hanyalah merupakan nama-nama ibu kota, namun nama-nama tersebut lebih dikenal dengan sebutan kerajaan.

Dari sudut pandang adanya pola hidup berpindah-pindah, tidak mengherankan apabila di Jawa Barat sedikit sekali ditemukan peninggalan sejarah kuno yang megah seperti candi atau keraton, serta tidak ditemukannya naskah yang tebal, juga tidak

² Naskah *Siksa Kandang Karesian* disebut juga sebagai ensiklopedi Sunda, yang dijadikan sebagai pegangan orang Sunda di dalam menelusuri kejelasan kebudayaan dan jati diri orang Sunda. Naskah ini selesai ditulis pada bulan ke 3, tahun 1440 Saka. Angka tahunnya disusun dalam *Sangkala* yang berbunyi *Nora* (0) *Canun* (4) *Sagara* (4) *Wulan* (1) atau 1440 Saka.

³ Jacob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992, p. 6.

⁴ Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional* jilid II, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, p. 209.

berkembangnya jenis kesenian yang menggunakan banyak instrumen dan sebagainya. Akan tetapi yang didapat hanyalah beberapa buah prasasti, naskah yang sedikit isinya dan bekas bangunan candi yang sederhana hiasannya. Begitu pula jenis kesenian yang berkembang saat itu adalah jenis kesenian yang sangat sederhana, misalnya *memen* (dalang) dan *pre pantun* (juru pantun) yaitu orang yang mengetahui tentang cerita-cerita pantun.⁵ Kedua jenis kesenian ini masih sederhana yaitu dilakukan oleh seorang pemain, sedangkan jenis kesenian yang mempunyai jumlah instrumen yang banyak, belum berkembang pada masa itu.

Kemenangan tentara Islam dibawah Maulana Yusuf pada abad ke 16 , membawa babak baru dalam dunia kesenian Sunda. Misalnya masuknya instrumen gamelan dengan pemain yang lebih banyak ke dalam pertunjukan wayang oleh seorang dalang. Walaupun demikian, kesenian pantun masih tetap seperti semula yaitu dibawakan oleh seorang saja dengan memakai satu instrumen yaitu *kacapi*. Kemenangan Islam tersebut terdapat pula di dalam naskah *Siksa Kandang Karesian* yang naskah ini dijadikan pegangan masyarakat Sunda dalam perjalanan sejarah yang terjadi di Tatar Sunda⁶.

Berpindah-pindahanya pusat pemerintahan kerajaan Sunda itu disebabkan beberapa faktor, di antaranya bencana alam, peperangan dalam memperebutkan kekuasaan dan sebagainya, yang akhirnya berpengaruh ke dalam sosial budaya

⁵ Saleh Danasasmita, "Latar Belakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat dan Hubungan Antara Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Pajajaran", Makalah Seminar Sundanologi, Bandung: 1974, p. 239.

⁶ *Ibid.*, p. 224.

masyarakatnya, yang sekaligus mengubah struktur dari budaya kemasyarakatannya. Seperti dikatakan Brown, bahwa perubahan dalam suatu budaya masyarakat mengakibatkan struktur budayanya pun ikut berubah.⁷

Hal tersebut berdampak pula pada tumbuhkembangnya jenis kesenian pada saat itu, yaitu lebih banyak jenis kesenian tumbuh dari kalangan rakyat yang pola sosialnya cenderung berubah. Hal ini disebabkan oleh pola kehidupannya yang masih berpindah-pindah. Akibatnya, jenis kesenian yang berkembang masa itu pun pada umumnya jenis kesenian yang masih sederhana baik dalam bentuk maupun jumlah personilnya, misalnya kesenian pantun yang hanya dimainkan oleh seorang dengan menggunakan satu instrumen saja.

Menurut catatan hasil penelitian kesenian rakyat di ASTI Bandung pada tahun 1988, telah tercatat ada sekitar 242 jenis kesenian rakyat yang ada dan di antaranya ada yang berkembang di daerah Jawa Barat⁸. Dari sekian banyak kesenian rakyat yang ada pada saat ini, kesenian pantun adalah salah satu kesenian rakyat yang masih ada walaupun keberadaan dan eksistensinya di masyarakat sudah semakin memudar terutama pada kalangan generasi muda. Walaupun demikian masih terlihat ada beberapa kelompok masyarakat yang menggunakan pantun sebagai sarana ritual seperti pantun untuk upacara *ngaruat* (pembersihan), upacara padi (penghormatan /

⁷ J. Van Baal, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1988, p. 92.

⁸ Atik Soepandi dan Tim, "Hasil Penelitian Kesenian Tradisional Jawa Barat", Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung, 1988, p. 8.

menghibur Dewi Sri setelah panen), penyampaian *pikukuh* (penerangan mengenai hukum adat pada masyarakat Baduy dan penanaman keyakinan agama *Sunda Wiwitan*) dan sebagai kebutuhan hiburan.

Ada beberapa daerah di Jawa Barat yang terkenal akan kesenian Pantunnya, seperti: Sirna Resmi (Banten Selatan), Cianjur, Bogor, Sumedang, Kali Jati (Kabupaten Subang), Ujung Berung, Banjaran, Dayeuh Kolot, Tasik Malaya, Ciamis dan Cigugur (Kuningan), yang sebagian besar merupakan daerah pertanian⁹.

Seni pantun sebagai sarana upacara, khususnya dalam upacara penghormatan Dewi Sri (pemberi kehidupan berupa padi) dalam upacara padi, sampai sekarang masih dapat ditemukan terutama pada masyarakat Baduy. Di samping itu pantun oleh masyarakat Baduy juga dipakai sebagai alat penerangan atau alat penyampaian *pitutur* atau penanaman keyakinan agama *Sunda wiwitan* yang mereka anut. Penyampaian *pitutur* biasa disebut penyampaian *pikukuh* yang secara tradisi dilaksanakan terutama pada saat bulan purnama tiba.¹⁰ Masyarakat Baduy sampai sekarang dijadikan sebagai cagar budaya lama bagi masyarakat Jawa Barat sehingga masyarakat Baduy menjadi gambaran nyata masyarakat Sunda *buhun* (kuno). Keaslian tatanan kehidupan pada masyarakat Baduy masih dianggap 75% asli seperti halnya masyarakat Sunda purba¹¹.

⁹Nugroho Noto Susanto, *op. cit.*, p. 10

¹⁰ D.H. Nur Endah Hadimadja, "Sastra Lisan Baduy", Balai Budaya Baduy, Yayasan Paku Tangtu tilu, dalam Majalah Kawit No. 49, *Buletin Kebudayaan Jawa Barat*, Bandung: 1997, p. 54.

¹¹ Enip Sukanda, *Kacapi Sunda*, Proyek Pelita: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, p.4.

R.M. Soedarsono mengatakan bahwa biasanya bentuk seni pertunjukan yang dipergunakan untuk menyertai upacara tertentu, dipergunakan juga dalam rangkaian upacara lainnya¹². Tampaknya seni pantun Sunda termasuk ke dalam kelompok itu, karena seni pantun Sunda di samping dipakai sebagai sarana upacara penghormatan Dewi Padi, juga dipakai dalam upacara lain seperti *ngaruat*, dan bahkan dipakai pula sebagai sarana penyampaian *pikukuh/pitutur*, selamatan bayi, pernikahan,³ dan sebagainya. Namun demikian, seni pantun pada masa sekarang pada umumnya lebih banyak dipakai sebagai sarana upacara *ngaruat* dan hiburan dalam perayaan selamatan bayi, pernikahan, dan sebagainya, sedangkan upacara padi sudah semakin sulit dijumpai, kecuali di daerah Baduy yang masih kuat memegang tradisi Sunda *buhun* (kuno).

Pantun dalam karya sastra Sunda berbeda dengan pantun dalam sastra Indonesia. Pantun dalam sastra Indonesia diartikan sebagai sejenis puisi yang dibentuk oleh sampiran dan isi, terdiri dari empat baris tiap bait, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi.

Contohnya adalah sebagai berikut:

Orang teluk pergi menjala
 Dapatlah ikan dua tiga
 Alangkah buruk untung saya
 Tidur bertilam air mata

¹² Sudarsono [Soedarsono], *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Media Pengembangan Kebudayaan, 1977, p. 93.

Pantun Melayu tersebut biasanya dijadikan curahan hati seseorang yang kemudian dirangkai ke dalam sebuah pantun.¹³ Bentuk pantun Melayu seperti ini terdapat pula di Sunda, yaitu sebuah bentuk nyanyian yang dinamakan *sisindiran*, *sasampiran*, dan *wawangsalan*, yang juga mempunyai unsur sampiran dan isi. Sebagai contoh:

*Kamana jalan Soreang
Moal weleh diaspalan
Dimana tacan kasorang
Moal weleh diakalan*

Terjemahan:

Bila jalan-jalan ke Soreang
Akan selalu melalui jalan aspal
Bila belum tercapai apa yang dimaksud
Akan tetap berusaha sampai tercapai yang dimaksud

Bentuk pantun Sunda dapat dimasukkan ke dalam bentuk prosa berirama (prosa liris), dan merupakan suatu cerita dalam bentuk puisi Sunda lama yang menceritakan kisah raja-raja Sunda¹⁴. Cerita pantun diungkapkan melalui *antawacana* dan lagu-lagu secara *sekar gending* dengan iringan *kacapi* atau *tarawangsa* (instrumen semacam rebab) yang dimainkan sendiri oleh *Juru pantun*.

Dalam bentuk pertunjukannya, seni pantun Sunda ternyata ada persamaan dengan daerah-daerah lain, seperti: *sinrili* di Makasar, dengan *keso-keso* (semacam rebab) sebagai pengiringnya, dan *kenstrung* di Jawa Tengah yang penyajiannya

¹³ Depdikbud, *Ensiklopedi Musik Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984, p. 10.

¹⁴ Atik Soepandi. *Buletin Kebudayaan Jawa Barat* No. 5, Bandung: Pelita masa, 1975, p. 11.

diiringi instrumen *terbang*.¹⁵ Perbedaan nama bukan berarti pertunjukannya akan jauh berbeda antara satu dengan lainnya, akan tetapi memungkinkan ada persamaan struktur dan masing-masing memiliki cara tersendiri dalam pertunjukannya. Namun demikian ketiga macam nama kesenian tersebut dalam pertunjukannya sama-sama menyajikan sebuah cerita, walaupun dengan instrumen pengiring yang berbeda-beda.

Pada mulanya pertunjukan pantun erat kaitannya dengan upacara ritual pertanian. Kaitannya dengan pertanian yakni pantun merupakan bagian dari siklus pola tanam padi dan palawija yang diwujudkan dengan upacara yang erat kaitannya dengan pertanian khususnya dengan penanaman dan panen padi dengan cara mengadakan upacara penghormatan pada Dewi Sri (Dewi padi). Dalam perkembangannya pertunjukan pantun juga dipakai dalam upacara ritual lainnya, misalnya pada upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan (lahir dan hidup), eksorsisme (upacara *ngaruat* atau *ngalokat*) dan upacara pembersihan orang atau tempat tinggal dari pengaruh ancaman kekuatan jahat. Dalam hal ini *juru pantun* berfungsi juga sebagai dukun atau pemimpin upacara ritual tersebut.

Dalam perkembangannya seiring dengan maraknya jenis kesenian lain yang hidup dan berkembang di Pasundan, --seperti seni *kiliningan*, *ketuk tilu*, *jaipongan* dan sebagainya, yang unsur-unsurnya mulai masuk ke dalam pantun--, menjadikan pantun sedikit menjadi lain dari yang aslinya, yaitu pantun ritual atau *pantun buhun*.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, p. 10.

¹⁶ *Buhun*, merupakan istilah yang dipakai masyarakat Sunda untuk menyebutkan hal-hal yang bersifat kuno. Sebagai contoh: *lagu buhun*, *titilaras buhun*, *pantun buhun*, dan sebagainya.

Unsur-unsur tersebut masuk ke dalam pantun antara lain dalam cerita pantun, lagu-lagu, instrumen pengiring dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan pertunjukan pantun sebagai sarana upacara ritual dan pantun sebagai sarana hiburan. Semakin kuat pengaruh seni lain ditambah pula dengan adanya kreativitas dari pemantun dan masyarakat pendukungnya, maka muncullah pantun kreasi yang berfungsi sebagai sarana hiburan semata. Di dalam pantun kreasi atau pantun hiburan, faktor komersial dan pesan lebih menonjol. Di sini unsur ritual semakin kurang tampak. Namun demikian, pantun ritual masih tetap terlihat eksistensinya di masyarakat walaupun makin berkurang peminatnya dibandingkan dengan kesenian-kesenian lain yang banyak bermunculan pada masa sekarang.

Akar permasalahan dalam karya tulis ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor apa yang mempengaruhi eksistensi pantun ritual --dalam bentuk pantun buhun -- dan pantun hiburan dalam bentuk pantun kreasi di tengah maraknya kesenian lain?
2. Mengapa pantun ritual berbeda dengan pantun hiburan dan sejauh mana perbedaan antara keduanya?
3. Sejauh mana masyarakat berupaya mempertahankan eksistensi seni pantun?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengkaji faktor-faktor pendukung eksistensi pantun ritual.
2. Mengkaji faktor-faktor penyebab perbedaan antara pantun ritual dan pantun hiburan, dan sejauh mana perbedaan antara kedua pantun tersebut.
3. Mengkaji seberapa jauh minat masyarakat terhadap kesenian pantun secara umum dan sejauh mana upaya mereka untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

C. Tinjauan Pustaka

Daerah Jawa Barat merupakan tempat sebagian besar masyarakat Sunda bertempat tinggal. Secara turun-temurun bahasa ibu yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari ialah bahasa Sunda. Daerah Jawa Barat sering disebut daerah Pasundan atau Tatar Sunda, yakni sebuah daerah agraris yang memiliki beragam kesenian tradisional.

Tulisan yang memberi gambaran tentang daerah Jawa Barat secara umum, di antaranya dapat dijumpai dalam *Kebudayaan Sunda, Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, karangan Harsoyo (1971). Selain itu, dalam buku *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya* karangan Edi S. Ekajati (1984) diberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Sunda secara umum dan letak geografis daerah Jawa Barat yang pada umumnya merupakan dataran tinggi yang ternyata memberi ciri ke dalam kesenian dan budaya masyarakatnya, yakni budaya agraris. Kepercayaan Sunda purba

atau sistim religi masyarakat Sunda pun dapat ditemukan di dalam buku ini, demikian juga kesenian pantun dengan cerita pantunnya yang sarat akan keagungan kejayaan raja-raja Sunda.

Gambaran tentang kehidupan masyarakat Baduy, tempat kebudayaan masyarakat ini masih dinyatakan 75% asli dan belum banyak terpengaruh oleh budaya luar termasuk dengan fungsi kesenian pantunnya yang masih menjadi sarana upacara padi, penulis dapatkan dalam buku *Kehidupan Masyarakat Kanekes (1986)*, oleh Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda. Dalam buku ini diuraikan dengan rinci dan jelas bagaimana tatanan kehidupan masyarakat Kanekes khususnya dalam keadaannya sekarang, yang ternyata masih memegang kuat tradisi masyarakat Sunda purba, termasuk mengadakan upacara penghormatan Dewi Sri sesudah masa panen dengan memakai seni pantun.

Data Sekunder penulis peroleh antara lain dari naskah kuno, yaitu *Siksa Kandang Karesian (1518)* terjemahan Atja dan Saleh Danasasmita tahun 1981. Dalam naskah ini dinyatakan telah adanya *pre pantun* (tukang pantun) dan dinyatakan bahwa masyarakat Sunda merupakan masyarakat ladang atau *huma*, dan telah ditemukan peninggalan alat-alat untuk berladang dan bukan alat untuk bersawah. Untuk melihat struktur cerita pantun dan nilai sastra yang terdapat dalam cerita pantun, penulis mengambil pegangan dari hasil penelitian Saini Km dan kawan-kawan (1980) yang berjudul *Struktur Cerita Pantun*. Di dalam hasil penelitian ini disinggung pula keistimewaan atau yang dianggap keramat, yaitu bagian yang menceritakan kisah Raja-raja Sunda Lama.

Masih berkaitan dengan cerita pantun, Makmur Danasasmita telah meneliti dalam bidang sastra dan tokoh-tokoh fiksi di dalam cerita pantun (1990). Salah seorang satrawan Sunda, Ajip Rosidi, dengan buku-buku sastra Sundanya dijadikan pedoman di dalam melihat bagaimana kesusastraan Sunda. Kesusastraan Sunda ternyata dapat dilihat dalam cerita-cerita pantun yang ternyata mengandung nilai sastra yang tinggi. Buku-buku tersebut antara lain: *Ngalanglang Kasusastraan Sunda* (1983) dan, *Kesusastraan Sunda Dewasa ini* (1966).

Dalam mengkaji sejauh mana peran musik pada pertunjukan pantun buhun dalam tradisi naratif orang Sunda, ditemukan dalam hasil penelitian Andrew N. Weintraub untuk mencapai gelar *Master of Art in Ethnomusicology* dari University Of Hawaii (1990). Hasil Penelitian ini dapat membantu penulis dalam menganalisis segi musikologinya, yakni sejauh mana perubahan penyajian pantun dari pantun ritual ke pantun hiburan.

Masih berkaitan dengan bidang musik dalam hal ini mengenai instrumen pengiring pantun atau instrumen pokok dalam mengiringi pantun, yaitu instrumen kacapi parahu disebut juga *kacapi* pantun. Instrumen *kacapi* dipakai untuk mengiringi pantun sudah sejak tahun 1579.¹⁷

Untuk melihat kapan *kacapi* tersebut ditemukan atau diketahui keberadaannya, data ini ditemukan melalui data sekunder sebuah naskah kuno *Sewaka Darma* yang di dalam naskah tersebut disebut-sebut adanya *kacapi (sada*

¹⁷ Wim Van Zanten, *Sundanese Music in The Cianjuran Style*, Netherlands: Foris Puiblications , 1989, p. 9.

handaru kacapi la- ng- nga) yang artinya suara deru kacapi penuh khawatir. Dengan demikian semakin jelas bahwa *kacapi* merupakan instrumen khas masyarakat Sunda, yang fungsinya di antaranya sebagai pengiring seni pantun.

Pustaka-pustaka yang membantu memperdalam kajian yang kontekstual akan bertumpu pada kajian antropologi dan sosiologi. Acuan penulis adalah buku *The Anthropology of Music* karya Alan P. Mereriam (1964) yang memuat aktivitas musik dalam hubungannya dengan manusia dan kebudayaannya. Karya-karya Koentjaraningrat antara lain *Teori Antropologi* jilid I dan II (1987), (1990) dan Buku *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid II (1986) karangan Doyle Paul Johnson yang diindonesiakan oleh Robert M.Z.Lawang. Buku-buku ini sangat membantu dalam menganalisis permasalahan dengan meminjam konsep pemikiran antropologi, sosial dan kebudayaan.

Kreativitas yang diciptakan oleh pemantun maupun masyarakat pendukungnya terutama di dalam pantun kreasi/hiburan dengan berusaha mengikuti perkembangan zamannya, mengakibatkan seni pantun tetap terjaga eksistensinya terutama pada masyarakat agraris sebagai pendukungnya. Dengan adanya kreativitas ini dipakai konsep dari Frans Boaz dalam bukunya *Primitive Art* (1955) yang menerangkan bahwa proses kreativitas yang timbul dalam diri manusia akan sesuai dengan kebudayaannya.

D. Landasan Teori

Fungsi kebudayaan merupakan segala aktivitas kebudayaan yang bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian jumlah kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupan¹⁸. Kemudian A.R. Radcliffe-Brown mengkaitkan aktivitas kebudayaan dengan suatu kelas upacara yang didasarkan pada hipotesis fungsi psikologi, sebagai berikut:

Dalam keadaan tertentu seorang individu merasa curiga terhadap akibat suatu kejadian atau aktiviti karena sedikit banyak kejadian itu bergantung kepada keadaan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara apapun. Oleh karena itu ia akan melakukan upacara yang dianggap dapat menentramkan jiwanya karena ia percaya upacara itu akan mendatangkan kebaikan¹⁹.

Kedua teori di atas ternyata ada kesesuaian dengan aktivitas dalam kehidupan masyarakat Sunda, yaitu masih ada individu, kelompok keluarga maupun masyarakat secara umum yang masih menggunakan upacara untuk menentramkan jiwanya dan menyelamatkan diri dan keluarganya dari marabahaya yang datang dan tidak dapat dipecahkan secara rasional. Mereka ada yang masih mempercayai kekuatan supranatural yang dapat memberikan keselamatan dalam hidupnya. Dengan mengadakan upacara mereka beranggapan akan terhindar dari petaka, paling tidak merasa tenang bila ternyata terjadi malapetaka yang menimpa diri dan keluarganya. Mereka akan merasa lebih siap menghadapinya apabila sudah berusaha

¹⁸ Koentjaraningrat (ed), *Teori Antropologi* jilid I, Jakarta, UI Press, 1987, p. 165-171.

¹⁹ A.R. Radcliffe-Brown, *Structure and Function in Primitive Society*, terjemahan Abdu Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, p. 168.

menangkalnya dengan mengadakan upacara tersebut. Nama upacara tersebut misalnya upacara *ngaruat* atau upacara pembersihan dengan kesenian pantun yang bertujuan membersihkan dan menjauhkan dari kekuatan roh-roh jahat. Upacara ini biasanya diadakan untuk *ngaruat* tempat tinggal, anak, dan sebagainya. Kekuatan supranatural tersebut melekat pada mantra-mantra dalam lagu *ngarajah*, *sesaji*, dan bahkan dalam cerita yang disajikan dalam pantun Sunda.

Dalam memahami suatu kebiasaan atau kesenian yang begitu menonjol pada suatu kelompok dalam waktu lama penulis mengacu pada landasan teori mengenai unsur-unsur kebudayaan yang sukar berubah dan yang mudah berubah. R. Linton (1936) dalam bukunya *The Study of Man*, menguraikan bagian inti kebudayaan yang meliputi: sistem nilai budaya, keyakinan religi yang dianggap keramat, adat yang mengendap dalam proses sosialisasi, serta adat yang mempunyai fungsi dan bagian perwujudan fisik kebudayaan yang mudah berubah, seperti peralatan, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi.²⁰

Keterkaitan dengan sistem religi yang erat hubungannya dengan kepercayaan supranatural orang Sunda, salah satu kenyataannya sekarang terdapat pada pertunjukan pantun dalam upacara *ngaruat* pada masyarakat dan upacara padi yang masih dapat dijumpai pada masyarakat Baduy. Konsep mitologi dan sistem religi orang Sunda sangat membantu dalam memecahkan masalah seberapa jauh

²⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990, p. 97.

kepercayaan orang Sunda saat ini terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Dalam hal ini dipakai buku *Upacara Adat di Pasundan* (1982) karangan R. Akip. Prawira Soeganda, yang memuat bermacam-macam upacara adat Sunda lengkap dengan makna dan simbolnya. Di samping itu, diungkap pula mitologi Sunda seperti mitosnya Dewi Sri (Dewi Padi). Pemahaman tentang sistim religi, dibantu dengan teori-teori yang berorientasi kepada keyakinan religi dan isi ajarannya²¹.

Untuk membuktikan eksistensi seni pantun Sunda di tengah maraknya seni-seni lain sekarang ini terlihat dari kenyataan bahwa seni pantun Sunda mampu menunjukkan kekuatannya sebagai sarana upacara dan hiburan. Untuk ini perlu dilihat fungsi musik atau kesenian di masyarakat. Dalam dimensi ini Alan P. Merriam menguraikan bahwa fungsi musik dalam konteks kebudayaan terbagi menjadi 9 katagori, yaitu: sebagai penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi fisik, yang berkaitan dengan norma-norma sosial, pengesahan lembaga sosial, upacara agama dan pengintegrasian masyarakat²². Pengelompokan fungsi musik menurut Alan P. Merriam, pantun Sunda termasuk ke dalam kategori upacara agama dan perlambangan dengan upacara penghormatan pada Dewi Sri, upacara *ngaruat* dan sebagai hiburan.

²¹ E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori Agama Primitive*, Yogyakarta: Pusat Pelatihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1984, p. 30-35.

²² Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, Northwestern: University Press, 1964, p. 223-227.

Pada kenyataannya sekarang seni pantun Sunda yang pada mulanya hanya digunakan sebagai sarana upacara ritual, ternyata seni pantun dipakai pula sebagai sarana hiburan yang mengakibatkan nilai ritual dalam seni pantun hiburan kurang nampak. Dalam menganalisis gejala perubahan ini penulis memakai konsep R.M. Soedarsono dalam *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta* (1989/1990), yang mengemukakan bahwa kesenian yang senantiasa berhadapan dengan masyarakat, dalam perkembangannya akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya²³.

Di samping itu, digunakan pula konsep Lomax dalam penelitian komparatifnya, yang ternyata merupakan unsur penting untuk mengetahui pengaruh tingkah laku musikal terhadap bentuk-bentuk tingkah laku lain dalam budaya. Dalam konsepnya dinyatakan bahwa sebuah gaya lagu ialah pola pembelajaran tingkah laku pada budaya manusia. Misalnya, sebuah nyanyian/musik merupakan tingkah laku komunikatif sesuai dengan norma-norma budaya apabila nyanyian/musik tadi digunakan untuk mencapai tujuan sosialnya.²⁴

Seni pantun Sunda dalam pandangan yang lebih luas sebagai seni pertunjukan tidak terlepas dari unsur tradisi dan keyakinan masyarakat yang juga sering mengemban kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, atau hanya semata-

²³R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990, p. 60.

²⁴ Alan Lomax, *Folk Song Style and Culture*, Washington: American Association for The Advancement of Science, 1968, p. 11.

mata sebagai rasa syukur pada terjadinya peristiwa tertentu. Unsur-unsur kekuatan magis dalam seni pantun Sunda, terlihat pada penyajian seni pantun buhun terutama yang digunakan sebagai sarana upacara ritual seperti: upacara *ngaruat*, upacara padi, dan sebagainya. Dalam hal ini si pemantun dituntut dapat memimpin upacara dan menjadi perantara antara dunia manusia (*Buana Panca Tengah*) dan dunia atas (*Buana Nyungcung*), melalui mantra-matra yang disajikan sebelum pertunjukan dimulai. Dalam hal ini, Edi Sedyawati menerangkan beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan etnik di Indonesia pada umumnya, adalah: untuk memanggil kekuatan gaib; penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan; memanggil roh-roh yang baik dan mengusir roh-roh yang jahat; peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan dan kesigapannya; pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang; pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam putaran waktu; perwujudan dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.²⁵

Untuk mengkaji aspek musikologis, penulis memakai konsep-konsep pemikiran yang biasa digunakan oleh para Etnomusiolog dalam mengupas tingkah laku musik non literer. Garis besar yang sudah menjadi standar pembahasan yaitu: *style* (sistim nada, sistim laras, ritme, timbre), *genre*, komposisi (struktur musikal dan

²⁵ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, Seri Esni No.4, 1981, p. 53.

bentuk lagu), teks dan sebagainya.²⁶ Dalam mengkaji hal-hal tersebut, dipakai buku-buku seperti: *Theory and Method in Ethnomusicologist*, karya Bruno Nettl (1964) dan buku *The Ethnomusicologist* karangan Mantle Hood (1982) yang memberi pedoman tentang cara pendeskripsian musikologinya, yang menyangkut pula masalah teknik permainan lewat pengamatan langsung.

Mengingat metodologi yang diterapkan penulis selama melakukan proses penelitian lapangan dan laboratorium tidak lepas dari keterlibatan dengan berbagai ilmu bantu, maka sumber kepustakaan mengenai pemahaman cara penelitian pun juga beragam. Selain buku-buku metodologi yang telah disebutkan di atas, dua buku metodologi dipakai pula di dalam memecahkan masalah metodologi. Buku tersebut adalah *A Guide to Historical Method*, karya Gilbert J. Garragham (1957), dan K.A. Gourlay dalam *Etnomusikologi* dengan editor R. Supanggih (1995).

E. Metode Penelitian

Berdasarkan topik permasalahan dan tujuan penelitian tentang seni pertunjukan yang kontekstual ini, maka penelitian ini lebih bersifat menerangkan atas pengujian hipotesis dari berbagai variabel yang memberikan tekanan pada aspek kualitatif. Penelitian kualitatif bisa dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan

²⁶ Mark. Slobin and Jeff Tood Titon, "The Music Culture as A World of Music" dalam Schirmer Book, *Worlds of Music: An Introduction to The Music of The World's Peoples*, New York: A Division of Macmillan, Inc, 1984.

pendekatan diakronis dan sinkronis, atau disebut pula pendekatan multi disiplin.²⁷ Oleh sebab itu pendekatan multi disiplin diperlukan dalam penulisan ini yakni untuk melihat elemen-elemen yang terkandung dalam seni pantun Sunda dan elemen-elemen lain yang mendukung keberadaan/eksistensi seni pantun Sunda. Dengan demikian penelitian ini dipakai metode yang betul-betul dapat membantu dalam penelitian dan penulisan di antaranya ialah *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Di samping itu metode etnomusikologi dipakai pula karena penekanan topiknyanya adalah mengupas tentang musik kerakyatan yang dibantu ilmu-ilmu lain sesuai dengan kebutuhan lingkup penelitian, seperti: antropologi, sosiologi dan sejarah.

Etnomusikologi pada hakikatnya merupakan sebuah bidang ilmu yang mengkaji musik sebagai kultur, yang dalam bahasa sederhana ialah melihat kebudayaan dari jendela musik. Ruang lingkup metode etnomusikologi selain musik itu sendiri, juga mencakup budaya material musik, seperti: teks dan nyanyian, kategori musik, konsep dibalik tingkah laku musik, klasifikasi musik, peran dan status pemusik, fungsi musik dalam hubungannya dengan aspek kehidupan yang lain dari budayanya, dan sebagai aktifitas kreatif.²⁸ Dengan keunikan disiplin etnomusikologi, ternyata dapat mengupas mengapa manusia membuat musik dan apa

²⁷ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1999, p. 82.

²⁸ Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology*, London: The Free Press of Glencoe, 1964, p. 9.

makna musik tersebut bagi mereka.

Dalam penelitian ini digunakan pula pendekatan kualitatif untuk mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat fenomenologis. Dalam hal ini penulis mengamati berkali-kali tingkah laku sosial subjek yang kontekstual yang ada hubungannya dengan topik penelitian.

Prinsip kerja dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data, memisahkan data yang otentik, memilih data yang terpercaya dari yang otentik melalui analisis, yang selanjutnya memberikan eksplanasi atau interpretasi untuk mendapatkan kesimpulan (tesis). Dalam metode ini, umumnya ditempuh tahap-tahap seperti: (I) observasi, (II) interview, dan (III) interpretasi dari peneliti.

1. Observasi

Dalam tahap ini dipakai observasi partisipasi moderat, artinya peneliti terlibat dalam kegiatan objek, namun tidak secara keseluruhan. Hal ini dilakukan terutama dalam mengamati jenis seni pantun kreasi, dimana penulis berusaha melibatkan diri dengan objek. Hal ini dilakukan untuk mempermudah di dalam menelaah apakah ada perubahan dalam pertunjukan seni pantun buhun dengan pantun kreasi? Bila ada perubahan, akan dikaji seberapa jauh perubahan tersebut terjadi. Alasan lain ialah untuk lebih memfokuskan pengamatan yang ada hubungannya dengan topik, dan untuk menghindari hal-hal yang kurang diperlukan dalam pembahasan topik. Penentuan sampel pun dilakukan pada tahap ini, yakni penentuan yang meliputi aktivitas aktor/tukang pantun dan tempat yang terkenal akan kesenian

pantunnya. Di daerah ini pula terlahir seorang pemantun yang sangat terkenal, dan sering dijadikan objek penelitian baik oleh peneliti dari dalam maupun luar negeri. Di samping itu daerah ini pun memiliki regenerasi pemantun dimana saudaranya yang menjadi muridnya sekarang juga menjadi seorang juru pantun. Daerah dan para pemantun tersebut ialah:

- a) Desa Pasir Jati, kecamatan Ujung Berung Kotamadya Bandung. Di sini hidup pemantun yang terkenal, terutama pada tahun 60-an dan 70-an. Pemantun ini dikenal dengan sebutan Ki Enjum, yakni seorang pemantun yang kedua matanya buta sejak ia dilahirkan. Dengan kebutaannya dia melampaui hari-harinya sebagai pemantun yang cukup terkenal di daerah Jawa Barat.
- b) Desa Paledang, kecamatan Ujung Berung kotamadya Bandung, ialah tempat tinggalnya pemantun Ki Endit. Ki Endit merupakan murid dari Ki Enjum yang ternyata masih terikat persaudaraan dengan gurunya.

Kriteria penulis dengan mengambil para pemantun di atas sebagai sampel adalah karena:

- 1) Populer hingga di luar daerahnya, bahkan sampai ke manca negara
- 2) Populer namun semakin kurang diminati terutama dari kalangan generasi muda
- 3) Masih diterima masyarakat terutama untuk fungsi-fungsi tertentu di kalangan tertentu pula.

2. Interview (Wawancara)

Informan dalam penelitian ini diprioritaskan pada para pelaku dan saksi langsung dari peristiwa lama yang penting. Akan tetapi adakalanya tinggal saksi tidak langsung yang mendukung kelayakan laporan. Hal ini pun tergantung pada tuntutan permasalahan.²⁹ Dalam tahap ini *recek triangulasi* akan selalu dilakukan untuk mencari hal-hal yang masih meragukan dan dipertanyakan kembali kepada informan lain yang dinilai memiliki kriteria yang sama atau sederajat. Informan dalam penelitian ini, antara lain seniman/pemantun, pemuka masyarakat yang ada di lingkungan kesenian pantun hidup dan budayawan yang mempunyai pengetahuan tentang seni pantun Sunda secara umum dan khususnya seni pantun Sunda yang ada di lingkungannya.

3. Interpretasi

Dalam tahap ini penulis berusaha untuk mengolah data-data, memverifikasi serta menginterpretasikannya, dan selanjutnya memberikan eksplanasi. Interpretasi dilakukan setelah mengadakan analisis lapangan. Langkah interpretasi (pemberian eksplanasi dari sintesis yang dicapai) bertujuan membangun konsep untuk memperoleh tesis atau kesimpulan.

²⁹ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, Chapter Fourth Printing, New York: Fordham University Press, 1957, p. 293.